

**PENGARUH TERAPI BERMAIN *STORY TELLING* TERHADAP
RESPON NYERI SAAT PEMASANGAN INFUS PADA
ANAK DI RSUD PANDAN ARANG BOYOLALI**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan program Studi Strata I
pada Program Studi Keperawatan**

Oleh:

NARPENDAH MAHARANI

J 210 161 009

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH TERAPI BERMAIN *STORY TELLING* TERHADAP
RESPON NYERI SAAT PEMASANGAN INFUS PADA
ANAK DI RSUD PANDAN ARANG BOYOLALI**

NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

NARPENDAH MAHARANI
J 210 161 009

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Endang Zulaicha Susilaningsih, S.Kp.,M.Kep
NIDN.0617076901

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH TERAPI BERMAIN *STORY TELLING* TERHADAP
RESPON NYERI SAAT PEMASANGAN INFUS PADA ANAK
DI RSUD PANDAN ARANG BOYOLALI

Oleh :


Narpendah Maharani

J 210 161 009

Telah berhasil dipertahankan didepan Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 23 Januari 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

Pembimbing : Endang Zulaicha Susilaningsih, S.Kp.,M.Kep
NIDN. 0617076901


(.....)

Penguji I : Irdawati, S.Kep,Ns.M.Si.Med
NIDN. 0618057001



(.....)

Penguji II : Dian Nur W, S.Kep.,Ns.,M.Kep


(.....)

Surakarta, 23 Januari 2018
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Dekan,




Dr. Mutalazimah, SKM.,M.Kes
NIK/NIDN. 786/06-1711-7301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 23 Januari 2018

Penulis



NARPENDAH MAHARANI

J 210 161 009

PENGARUH TERAPI BERMAIN *STORY TELLING* TERHADAP RESPON NYERI SAAT PEMASANGAN INFUS PADA ANAK DI RSUD PANDAN ARANG BOYOLALI

Abstrak

Nyeri merupakan pengalaman yang umum dirasakan oleh anak. Salah satu sumber nyeri yang dirasakan oleh anak pada saat hospitalisasi adalah ketika pelaksanaan tindakan invasif pemasangan infus. Pemasangan infus merupakan sumber kedua dari nyeri setelah penyakit yang diderita oleh anak. Nyeri yang tidak diatasi membuat anak menjadi tidak kooperatif atau menolak prosedur tindakan sehingga dapat memperlambat proses penyembuhan. *Story telling* merupakan distraksi yang diharapkan dapat mengurangi nyeri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi bermain *story telling* terhadap respon nyeri saat pemasangan infus pada anak di RSUD Pandan Arang Boyolali. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *quasi eksperimen* dengan jenis *post test only with control group*. Populasi penelitian ini adalah anak usia 3-6 tahun yang dirawat di ruang anak Edelweis RSUD Pandan Arang Boyolali. Sampel penelitian sebanyak 34 anak yang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu 17 anak kelompok intervensi dan 17 anak kelompok kontrol, yang ditentukan menggunakan teknik *consecutive sampling*. Pengukuran nyeri menggunakan FLACC. Data yang didapat dianalisis menggunakan analisis *Independent sampel t-test*. Hasil uji *independent sampel t-test* nyeri, t_{hitung} sebesar 3,531 ($p_v = 0,001$), maka keputusan uji adalah H_0 ditolak. Peneliti menyimpulkan ada perbedaan yang signifikan pada respon nyeri saat pemasangan infus pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kesimpulan: terapi bermain *story telling* mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap respon nyeri anak saat dilakukan pemasangan infus. Saran: anak prasekolah yang dilakukan pemasangan infus direkomendasikan diberikan terapi bermain *story telling*.

Kata kunci: terapi bermain, *story telling*, nyeri, pemasangan infus

Abstract

Pain is a common experience for children. One source of the pain felt by the child at the time of hospitalisasi was when implementing invasive installation of infusion. Installation of infusion is the second source of pain after the illness suffered by the child. Pain that cannot be resolved to make the child be not cooperative or reject action procedures so that it can slow down the healing process. Story telling is a distraction that is expected to reduce the pain. The purpose of this research is to know the influence of play therapy story telling against the response of pain when the installation of infusion in children at the RSUD Pandan Arang Boyolali. This research is quantitative research design quasi experiments with this type of post test only with control group. The population of this research were children aged 3-6 years treated in the Edelweis children's room RSUD Pandan Arang Boyolali. Sample research as many as 34 children are divided into 2 groups, the 17th son of the intervention group and the control group children 17, specified using the technique of consecutive sampling. Measurement of pain using the FLACC. The data obtained were analyzed using analysis of Independent samples t-test. Result of independent test of sample of t-test of

pain, t count equal to 3,531 (pv = 0,001), hence decision of test is Ho rejected. The authors concluded that there were significant differences in pain response during infusion in the intervention and control group. Conclusion: story telling therapy has a significant effect on child's pain response when infusion is done. Suggestion: preschool children who do infusion is recommended given the therapy of story telling play.

Keywords: play therapy, story telling, pain, infusion

1. PENDAHULUAN

Stresor utama hospitalisasi pada anak adalah perpisahan dengan keluarga, kehilangan kendali, cedera tubuh dan nyeri (Wong, 2008). Nyeri merupakan pengalaman yang umum dialami oleh anak. Salah satu sumber nyeri yang dirasakan oleh anak pada saat hospitalisasi adalah ketika pelaksanaan prosedur invansif, yaitu meliputi tindakan medis, tindakan keperawatan, dan prosedur diagnostik. Hal ini didukung oleh Walco (2008) yang meneliti tentang prevalensi nyeri dan sumber utama penyebab nyeri pada 200 anak yang dirawat di rumah sakit bahwa tindakan pemasangan IV cateter merupakan tindakan pertama yang menyebabkan nyeri, dengan hasil 83% dialami oleh anak usia 3-6 tahun (prasekolah).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan di RSUD Pandan Arang Boyolali pada bulan Juni 2017 bahwa RSUD Pandan Arang Boyolali merupakan rumah sakit kelas B. Dari data rekam medik pada bulan juni 2016 sampai Juni 2017 sebanyak 9.034 anak yang menjalani rawat inap, dan diantaranya terdapat 343 anak usia prasekolah yang menjalani rawat inap.

Pemasangan infus merupakan sumber kedua dari nyeri yang paling dirasakan anak setelah penyakit yang di deritanya (Kennedy, dkk, 2008). Nyeri apabila tidak diatasi membuat anak menjadi tidak kooperatif atau menolak prosedur tindakan sehingga dapat memperlambat proses penyembuhan. Karena itu prinsip atraumatik care dalam merawat anak sakit sangat diutamakan. Nyeri yang tidak diatasi menyebabkan dampak psikologis lain gangguan perilaku seperti takut, cemas, stress, gangguan tidur selain itu juga mengurangi kopi dan menyebabkan regresi perkembangan (Sarfika, dkk, 2015).

Salah satu penerapan prinsip atraumatik care adalah meminimalkan rasa nyeri yang dapat dilakukan dengan cara non farmakologis seperti distraksi. Tehnik distraksi sangat efektif untuk mengalihkan rasa nyeri pada anak, yang salah satu

bentuknya dengan tehnik bercerita (Champhell & Don, 2001, dalam Winahyu, dkk, 2013). Melalui cerita, perasaan atau emosi anak dapat dilatih untuk merasakan atau menghayati berbagai peran dalam kehidupan, dengan bercerita anak melepaskan ketakutan, kecemasan, rasa nyeri, mengekspresikan kemarahan. Bercerita merupakan cara yang paling baik untuk mengalihkan rasa nyeri (Sudarmadji, dkk, 2010 dalam Winahyu, dkk, 2013).

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh terapi bermain *story telling* terhadap respon nyeri saat pemasangan infus pada anak di RSUD Pandan Arang Boyolali.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Design penelitian pada penelitian ini adalah *quasi eksperimen*. Dengan jenis penelitian quasi eksperimen *post test only with control group*. Populasi penelitian ini adalah anak usia 3-6 tahun yang dirawat di ruang Edelweis RSUD Pandan Arang Boyolali, yaitu sebanyak 343 anak. Sampel penelitian sebanyak 34 anak yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 17 anak pada kelompok intervensi dan 17 anak pada kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan tehnik *consecutive sampling*. Data penelitian selanjutnya dianalisis menggunakan analisis *independent sample t-test*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

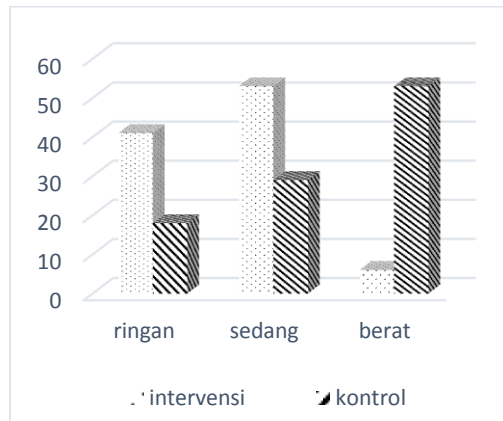
Variabel		Intervensi		Kontrol	
		Frek	%	Frek	%
Umur anak	3 tahun	7	41	7	41
	4 tahun	5	29	6	35
	5 tahun	5	29	4	33
	6 tahun	0	0	0	0
	Total	17	100	17	100
Jenis kelamin	Laki-laki	12	71	9	53
	Perempuan	5	29	8	47
	Total	17	100	17	100

Tabel 1 *Distribusi Frekuensi responden kelompok intervensi dan kelompok kontrol sesuai karakteristik (umur dan jenis kelamin) (N=3)*

Distribusi karakteristik responden menurut umur pada dua kelompok sebagian besar adalah berumur 3tahun yaitu pada kelompok intervensi sebanyak 7 responden (41%) dan kelompok kontrol sebanyak 7 responden (41%). Distribusi jenis kelamin

sebaian besar adalah laki-laki pada kelompok eksperimen sebanyak 12 responden (71%) dan pada kelompok kontrol sebanyak 9 responden (53%).

3.2 Respon Nyeri Anak



Gambar 1 Diaram batang respon nyeri anak

Hasil analisis data penelitian menunjukkan pada kelompok intervensi nyeri responden sebagian besar adalah nyeri sedang sebanyak 9 responden (53%), responden yang mengalami nyeri ringan sebanyak 7 responden (41%) dan responden yang mengalami nyeri berat sebanyak 1 responden (6%). Hasil analisis data penelitian pada kelompok kontrol sebagian besar adalah nyeri berat sebanyak 9 responden (56%), yang mengalami nyeri ringan sebanyak 3 responden (18%) dan yang mengalami nyeri sedang sebanyak 5 responden (29%).

3.3 Pengaruh Terapi Bermain Story Telling Terhadap Respon Nyeri Saat Pemasangan Infus Pada Anak Di RSUD Pandan Arang Boyolali

Tabel 2 Ringkasan Hasil Uji Independen Sample t-test

	Uji Independent Sample t-test			
	Rerata	thitung	Pv	Kes
Intervensi	4,00	3,531	0,001	H0 ditolak
Kontrol	6,58			

Hasil uji *Independent sample t-test* post test nyeri antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,531 dengan nilai signifikansi (pv) sebesar 0,001. Nilai signifikansi penelitian (pv) lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) maka keputusan uji adalah H_0 ditolak yang bermakna terdapat perbedaan nyeri antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Berdasarkan nilai rata-rata pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi bermain *story telling* terhadap respon nyeri saat pemasangan infus pada anak di RSUD Pandan Arang Boyolali.

3.4 Karakteristik Responden

Distribusi karakteristik responden menurut umur pada kelompok intervensi dan kontrol sebagian besar berumur 3 tahun (41%). Nyeri adalah apapun yang dikatakan orang yang mengalaminya, mencakup ungkapan verbal maupun nonverbal (Wong, 2008). Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nyeri pada anak-anak. Perbedaan perkembangan yang ditemukan diantara kelompok usia dapat mempengaruhi reaksi anak-anak terhadap nyeri (Rudolph, 2014). Konsep nyeri pada usia prasekolah mengatakan nyeri sebagai pengalaman fisik yang konkret, anak berfikir hilangnya nyeri secara magis, anak dapat memandang nyeri sebagai hukuman untuk kesalahan, serta cenderung membuat seseorang untuk bertanggung jawab atas nyerinya dan dapat memukul orang lain (Wong, 2008). Penelitian ini sesuai dengan penelitian Ulfah, dkk (2014) yang mengatakan bahwa pada usia prasekolah kemampuan dalam menggambarkan bentuk dan intensitas nyeri belum berkembang. Anak usia prasekolah tidak dapat mendefinisikan ruang lingkup tubuh dengan baik dan sedikit pengetahuan mengenai anatomi internalnya.

Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan sebagian besar adalah berjenis kelamin laki-laki (71%) pada kelompok intervensi dan pada kelompok kontrol (53%). Karakteristik jenis kelamin ini tidak berpengaruh terhadap respon nyeri anak yang dilakukan pemasangan infus, hanya memberikan keterangan bahwa penelitian dilakukan pada anak prasekolah laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Clara, Sulastri & Susilaningih (2015) bahwa pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Namun, hal ini berbeda dengan penelitian Ulfa & Urifah (2017) menyatakan bahwa anak perempuan cenderung lebih menyesuaikan diri dibanding anak laki-laki.

3.5 Gambaran Nyeri Anak Saat Dilakukan Pemasangan Infus

Hasil analisis data penelitian menunjukkan pada kelompok intervensi nyeri sebagian besar adalah nyeri sedang (53%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar adalah nyeri berat (53%). Namun pada kelompok intervensi terdapat

1 responden yang menunjukkan nyeri berat, karena ibu responden cemas melihat anaknya menangis saat dilakukan pemasangan infus, sehingga ibu tidak memberikan cerita secara maksimal. Menurut International Association for the Study of Pain (IASP) nyeri sebagai suatu pengalaman sensorik dan emosional tidak menyenangkan berhubungan dengan kerusakan jaringan aktual dan potensial yang dirasakan dalam kejadian-kejadian dimana terjadi kerusakan (Rudolph, 2014). Menurut penelitian Iswara (2014) mengatakan bahwa nyeri yang dirasakan bervariasi dalam intensitas dan tingkat keparahan masing-masing anak. Nyeri yang dirasakan mungkin terasa ringan, sedang atau berat. Dalam kaitannya dengan kualitas nyeri, masing-masing anak juga bervariasi. Penelitian ini didukung oleh penelitian Susilaningsih, et al (2016) yang menunjukkan pada kelompok perlakuan mempunyai rerata skor lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol. Hasil penelitian ini tidak jauh beda dengan penelitian Sarfika (2015) yang menyatakan bahwa respon nyeri pada kelompok yang diberi perlakuan menjadi lebih ringan dibandingkan dengan kelompok yang tidak diberi perlakuan. Anak yang tidak diberi perlakuan menunjukkan respon wajah menyeringai atau kerutan, tungkai tegang, gelisah atau tegang, menggeliat kedepan atau kebelakang, mengeluh atau merengek, dan sulit ditenangkan. Hal tersebut membuat perawat kesulitan dalam melakukan pemasangan infus.

3.6 Pengaruh Terapi Bermain *Story Telling* Terhadap Respon Nyeri Saat Pemasangan Infus Pada Anak Di RSUD Pandan Arang Boyolali

Terapi bermain *story telling* menunjukkan hasil yang bermakna, terdapat perbedaan nyeri antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Berdasarkan nilai rata-rata nyeri dari kedua kelompok penelitian menunjukkan adanya penurunan nilai nyeri pada kelompok intervensi, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terapi bermain *story telling* terhadap respon nyeri saat pemasangan infus pada anak di RSUD Pandan Arang Boyolali.

Story telling adalah kegiatan menyampaikan cerita dari seorang storyteller kepada pendengar dengan tujuan memberikan informasi bagi pendengar sehingga dapat digunakan untuk mengenali emosi dirinya sendiri dan orang lain, serta mampu melakukan problem solving (Ayuni, 2013). Pada penelitian ini yang menyampaikan *story telling* adalah ibu responden, karena ibu mempunyai kedekatan dengan anak.

Menurut Wijirahayu, dkk (2016) ibu mempunyai kedekatan dengan anak. Anak lebih percaya dan dapat menerima cerita yang disampaikan oleh ibu dibanding dengan orang lain yang tidak dikenalnya. Anak juga merasa nyaman karena ibu berada didekatnya. Cerita yang diberikan sesuai dengan cerita yang dipilih anak. Pada saat anak memilih cerita perhatian anak terfokus pada gambar dan warna yang ada di buku cerita dan teralihkan perhatiannya dari prosedur pemasangan infus. Sebagian besar buku cerita yang dipilih anak adalah buku cerita tentang kartun, karena anak terbiasa melihat film kartun yang ditayangkan pada televisi.

Terapi bermain *story telling* termasuk dalam distraksi yang merupakan salah satu penatalaksanaan nyeri nonfarmakologis (Wong, 2008). Menurut *gate control theory*, pada saat perawat menyuntikkan jarum hal tersebut merangsang serabut syaraf kecil (reseptor nyeri) sehingga menyebabkan *inhibitory neuron* tidak aktif dan gerbang terbuka sehingga merasakan nyeri. Pada saat diberikan *story telling*, anak mendengarkan cerita yang disampaikan ibu dan melihat gambar yang ada pada buku cerita sehingga mendistraksi dan mengalihkan perhatian anak. Sementara pada saat yang bersamaan diberikan teknik distraksi berupa *story telling*, yang merangsang serabut syaraf besar, menyebabkan *inhibitory neuron* dan *projection neuron* aktif. Tetapi *inhibitory neuron* mencegah *projection neuron* mengirim sinyal ke otak, sehingga gerbang tertutup dan stimulasi nyeri ke otak tidak diterima dan tidak terjadi nyeri (Sarfika, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winahyu dkk (2013) bahwa terapi bercerita berpengaruh terhadap penurunan nyeri pada anak selama dilakukan tindakan pengambilan darah vena. Penuturan cerita dapat menyebabkan anak memperhatikan dan mendengarkan, sehingga menstimulus daya imajinasi anak selanjutnya anak teralihkan perhatiannya terhadap nyeri menyebabkan nyeri yang dirasakan menjadi berkurang bahkan hilang (Iswara, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan Ulfa & Urifah (2017) bahwa ada pengaruh pemberian *story telling*: seri pemasangan infus terhadap penurunan respon maladaptif pada anak usia prasekolah. Terapi bermain dalam bentuk bercerita sangat efektif untuk menurunkan respon maladaptif yang dialami anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi. Melalui pendekatan terapi bermain mampu membantu mengurangi ketegangan yang dialami oleh anak, sehingga anak dapat mengalihkan

rasa sakitnya (Aini & Susilaningsih, 2016). Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Robabi, et al (2016) bahwa intensitas nyeri menurun setelah diberikan distraksi pada kelompok intervensi dibanding pada kelompok kontrol. Teknik distraksi yang digunakan pada penelitian ini adalah meniup balon dan menonton film kartun. Teknik distraksi direkomendasikan untuk mengurangi rasa nyeri saat vaksinasi, tanpa memerlukan banyak biaya dan tidak menimbulkan efek samping.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

- 1) Rata-rata responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol berumur 3 tahun dan berjenis kelamin laki-laki.
- 2) Rata-rata respon nyeri pada kelompok intervensi pada saat pemasangan infus nyeri sedang dan rata-rata respon nyeri anak saat pemasangan infus pada kelompok kontrol adalah nyeri berat.
- 3) Ada pengaruh terapi bermain *story telling* terhadap respon nyeri saat pemasangan infus pada anak di RSUD Pandan Arang Boyolali.

4.2 Saran

- 1) Pelayanan keperawatan dan institusi rumah sakit
 - a) Mempertimbangkan hasil penelitian sebagai acuan dalam terapi nonfarmakologi pada anak yang mendapatkan tindakan invansif.
 - b) Menerapkan tehnik-tehnik nonfarmakologi dalam manajemen nyeri akibat tindakan invansif pada anak.

2) Bagi orang tua

Orang tua acuan anak terhadap kondisinya, apabila orang tua terlihat panik maka akan menambah tingkat ketakutan anak terhadap tindakan invansif. Orang tua perlu mempelajari cara untuk mengalihkan rasa takut dan rasa nyeri saat tindakan invansif, salah satunya dengan mempelajari terapi bermain *story telling* sehingga orang tua mampu mengalihkan perhatian anak dari rasa nyeri yang dirasakan saat mendapat tindakan invansif.

3) Bagi peneliti selanjutnya.

Peneliti selanjutnya yang akan meneliti pengaruh terapi bermain terhadap respon nyeri anak hendaknya meningkatkan jumlah sampel penelitian, sehingga hasil penelitian lebih akurat, dapat pula menggunakan jenis terapi yang lainnya sehingga

diketahui model terapi apakah yang paling efektif dalam menurunkan nyeri anak prasekolah saat tindakan invansif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A.P., & Susilaningsih, Z.E. (2016). *Pengaruh Terapi Bermain Walkie Talkie Terhadap Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah Di RSUD Dr. moewardi*. <http://eprints.ums.ac.id> diunduh pada tanggal 3 februari 2018.
- Ayuni, D, R., Siswati., & Rusmawati, D. (2013). *Pengaruh Storytelling Terhadap Perilaku Empati Anak*. <http://undip.ac.id> diunduh pada tanggal 2 mei 2017
- Clara, L., Sulastri., & Susilaningsih, Z.E. (2015). *Pengaruh Pemberian Glukosa Oral 40% Terhadap Respon Nyeri Pada Bayi Yang Dilakukan Imunisasi Pentavalen Di Puskesmas Baki Sukoharjo*. <http://eprints.ums.ac.id> diunduh pada tanggal 1 februari 2018
- Iswara, D. A. (2014). *Pengaruh Metode Bercerita Dalam Menurunkan Nyeri Pada Anak Prasekolah Yang Terpasang Infus Di Rumah Sakit Islam Surabaya*. <http://stikeshangtuah-sby.ac.id> diunduh pada tanggal 4 januari 2018
- Kennedy, R.M., Luhmann, J., & Zempsky, W.T. (2008). *Clinical implications of unmanaged needle-insertion pain and distress in children, Pediatrics*, 122(3), S130–S133. American Academy of Pediatrics
- Khasanah, N.N., & Astuti, T.I. (2017). *Tehnik Distraksi Guided Imagery Sebagai Alternatif Manajemen Nyeri Pada Anak Saat Pemasangan Infus*. <http://unissula.ac.id> diunduh pada tanggal 4 januari 2018
- Robabi, H., Askari, H., & Saedinegad, F. (2016). *Comparing The Effectiveness Of Two Distraction Techniques Of Inflating Ballon And Watching Cartoon In Reducing The Vaccination Pain Among School-Age Children*. <http://pubmed.a.id> diunduh pada tanggal 1 agustus 2017
- Rudolph, M.A. (2014). *Buku Ajar Pediatrik Vol. 1*. EGC. Jakarta.
- Sarfika, R., Yanti, N., & Winda, R. (2015). *Pengaruh Teknik Distraksi Menonton Kartun Animasi Terhadap Skala Nyeri Anak Usia Prasekolah Saat Pemasangan Infus Di Instalasi Rawat Inap Anak RSUP DR.M.Djamil Padang*. <http://unandalas.ac.id> diunduh pada tanggal 30 desember 2017.
- Susilaningsih, Z.E., Gamayanti, L.I., & Purwanta. (2016). *A Randomized Control Trial Study, Single Blinded, The Effect Of Gamelan and Oral Glucose Solution Intervention Toward Infants' Pain Respond In Immunization*. Diunduh pada tanggal 4 januari 2018.

- Ulfa, F.A., & Urifah, S. (2017). *Penurunan Respon Maladaptif Anak Prasekolah Menggunakan Story Telling Book: Seri Pemasangan Infus Di RSUD Kabupaten Jombang*. <http://googleusercontent.com> diunduh pada tanggal 12 januari 2018.
- Ulfah, S., Alfiyanti, D., & Purnomo, E.S. (2014). *Pengaruh Pemberian Larutan Gula Peroral Terhadap Skala Nyeri Anak Usia 3-4 Tahun Yang Dilakukan Pungsi Vena Di RSUD Tlogorejo Semarang*. <http://stikestelogorejo.sc.id> diunduh pada tanggal 2 juni 2017.
- Walco, G. (2008). *Needle pain in children: contextual factors*. *Jurnal of the America Academy of Pediatrics*. Diperoleh Tanggal 30 Maret 2017 dari http://www.pediatrics.org/cgi/content/full/122/Supplement_3/S125
- Wijirahayu, A., Krisnatuti, D., & Muflikhati, I. (2016). *Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, Dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah*. <http://ipb.ac.id> diunduh pada tanggal 26 januari 2018.